

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pariwisata merupakan salah satu aspek yang sangat penting di dalam sebuah negara, adanya pariwisata di sebuah negara tentunya mampu menambah pemasukan bagi negara dan daerah tersebut. Pengembangan pariwisata mulai di sadari Negara–Negara maju sebagai industri penyumbang pemasukan Negara, Pariwisata (ecotourism) merupakan salah satu bentuk industry pariwisata yang belakangan ini menjadi tujuan dari sebagian besar masyarakat. Pariwisata memberikan “Suguhan” kepada wisatawan berupa keindahan alam seperti air terjun, lembah, sungai, panorama pegunungan, danau, keanekaragaman hayati dan pesona alam lainnya seperti terumbu karang pantai yang indah dan lain sebagainya.

Menurut etimologi kata “pariwisata” diidentikkan dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali–kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan (Sinaga, 2010:12).

Sedangkan menurut, Prof. Hunziger dan Kraf (dalam Sinaga, 2010:11) memberikan batasan pariwisata yang bersifat teknis, yaitu “kepariwisataan adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal ditempat itu

untuk melakukan pekerjaan yang penting guna memberi keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara”.

Dalam pembagiannya, Pariwisata di bagi menjadi beberapa bagian Menurut Host and Guest (1989) dalam Kusumanegara (2009:3) mengklasifikasikan jenis pariwisata sebagai berikut:

1. Pariwisata Etnik (Ethnic Tourism), yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
2. Pariwisata Budaya (Culture Tourism), yaitu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
3. Pariwisata Rekreasi (Recreation Tourism), yaitu kegiatan pariwisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak sosial dengan suasana santai.
4. Pariwisata Alam (Eco Tourism), yaitu perjalanan kesuatu tempat yang relatif masih asli atau belum tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan, dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
5. Pariwisata Kota (City Tourism), yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
6. Resort City, yaitu kota atau perkampungan yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana atau prasarana wisata yaitu penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan persediaan tamasya lainnya.
7. Pariwisata Agro (Agro Tourism yang terdiri dari Rural Tourism atau Farm Tourism) yaitu merupakan perjalanan untuk meresapi dan mempelajari

kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan mengajak wisatawan memikirkan alam dan kelestariannya.

Dalam pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari masyarakat sebagai pemilik sah kawasan tersebut, masyarakat harus terlibat langsung dalam setiap pengambilan kebijakan pengembangan dan pengelolaan hal ini dikenal sebagai Pariwisata berbasis masyarakat. Menurut Suansri (2003: 14) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangun -an komunitas dan konservasi lingkungan. Konsep CBT memberikan keuntungan besar kepada masyarakat lokal, dimana masyarakat sebagai pemegang kekuasaan penuh atas objek wisata di daerahnya.

Suansri (2003:21 -22) menyampaikan pointpoint yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa 5 dimensi, yaitu: 1) dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata; 2) dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki - laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas; 3) dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal; 4) dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari carrying capacity area, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi; 5) dimesi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal,

peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA.

Community Based Tourism (CBT) yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Ada 3 kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yaitu penjelajahan (adventure travel), wisata budaya (cultural tourism), dan ekowisata (ecotourism).



Gambar 1.1 Tiga Kegiatan Pariwisata yang mendukung CBT
(Sumber : <http://3.bp.blogspot.com/-kt1TFuiWtk8/T09FjuNm-jI/>)

Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar. Pemandangan alam gunung, lembah, air terjun, hutan, sungai, danau, goa, dan pantai merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk area wisata alam. Dengan demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring meningkatnya sektor pariwisata.

Tabel 1.1. Objek Wisata di Kecamatan Pangururan

No	Lokasi Objek Wisata	Ojek Wisata	Jenis Objek Wisata
1	Pangururan	Terusan Tano Ponggol	Wisata Sejarah
2		Pemandian Air Panas Di Aek Rangat	Wisata Air/Rekreasi
3		Monumen Perjuangan Liberty Malau	Wisata Sejarah
4		Komunitas Tenun Ulos Batak Huta Raja Lumban Suhisui	Wisata Budaya
5		Open Stage Pasar Pangururan	Wisata Budaya
6		Pasanggrahan Pangururan	Wisata Sejarah
7		Obyek Wisata Boru Sinaetang	Wisata Budaya
8		Pantai Pasir Putih Huta Bolon Parbaba	Wisata Air/Olahraga/Rekreasi
9		Pantai Pasir Putih Lumban Manik	Wisata Air/Olahraga/Rekreasi

** Objek Wisata Yang Huruf Tebal Adalah Objek Wisata Unggulan
Sumber : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Samosir*

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir setidaknya ada 9 objek wisata yang ada di Kecamatan Pangururan. Apabila objek wisata tersebut dikelola dengan menerapkan system CBT (*Community Based Tourism*) maka akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan objek wisata yang ada di daerah tersebut.

Pengembangan objek wisata pantai diharapkan dapat memberdayakan masyarakat lokal dan diikut sertakan dalam aktivitas kegiatan pariwisata itu sendiri dalam rangka memperoleh kemanfaatan dari kegiatan pariwisata dengan mementingkan keberlanjutan pariwisata itu. Pengembangan Pariwisata tentunya tidak dapat hanya masyarakat dijadikan objek yang hanya menerima keputusan dari atas tetapi masyarakat harus dijadikan subjek dalam pengembangan pariwisata dengan begitu masyarakat merasa memiliki dan akan ikut memelihara potensi pariwisata yang ada didaerah tersebut. Sehingga berbagai permasalahan dalam pengembangan pariwisata dapat diatasi dan wisatawan yang berkunjung ke Danau Toba khususnya kawasan wisata pantai.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengembangan pariwisata sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu menjadikan sektor Pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Putih Di Desa Hutabolon Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir”**

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari latar belakang tersebut maka masalah dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat sangat menentukan pengembangan objek wisata Pantai Pasir Putih Parbaba dalam memberdayakan masyarakat lokal dan dikutsertakan dalam aktivitas kegiatan pariwisata itu sendiri dalam rangka memperoleh kemanfaatan dari kegiatan pariwisata dengan mementingkan keberlanjutan pariwisata itu sendiri. Oleh sebab itu perlu diketahui tingkat

partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai pasir putih ini mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelestarian untuk membantu upaya pemerintah dalam pelestariannya yang sudah ditetapkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka permasalahan dalam penelitian objek wisata pantai dibatasi pada partisipasi masyarakat dalam melestarikan objek wisata tersebut mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik faktor internal pelaku usaha wisata yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat?
2. Bagaimana karakteristik faktor eksternal pelaku usaha wisata yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk menganalisis karakteristik faktor internal pelaku usaha wisata yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat
2. Untuk menganalisis karakteristik faktor eksternal pelaku usaha wisata yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam geografi pariwisata.
2. Sebagai bahan sumbangan pemikiran kepada pemerintah Kabupaten Samosir untuk masukan dalam penyusunan kebijakan dalam pengembangan objek wisata.
3. Menambah wawasan bagi penulis dalam menulis sebuah karya ilmiah.
4. Menambah masukan bagi masyarakat setempat, serta usaha sadar masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan objek wisata.